

TINDAK TUTUR DALAM PROSES UJIAN SKRIPSI MAHASISWA STAIN SULTAN QAIMUDDIN KENDARI

Batmang

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
Jl. Sultan Qaimuddin No.17, Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara
e-mail: batmang_75@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is in order to describe and to explain the usage of form of speech act, pattern of speech act, the function of speech act, the application of conversation cooperation principal, and the abuse of conversation cooperation principal in STAIN Qaimuddin Kendari. This research use qualitative approach by content analysis student and mini thesis examination process. Data collecting technical be done by recording the conversation of mini thesis examination and to transcript in conversation transcription form. The research result point out whereas there is differentiation in usage of form of speech act, pattern of speech act, function of speech act, the application of cooperation principal and the abuse of cooperation principal in mimi thesis examination process between tester lecturer ask and give the description to university student with the university student when answer and description the opinion to tester lecturer.

Keywords : *speech act, conversation, cooperation principle, conversation transcription*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan bentuk tindak tutur, pola tindak tutur, fungsi tindak tutur, penerapan prinsip kerjasama percakapan, penyalahgunaan pokok kerjasama

percakapan di STAIN Qaimuddin Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi dalam proses ujian skripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam percakapan ujian skripsi dan transkrip dalam bentuk transkripsi percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam penggunaan bentuk tindak tutur, pola tindak tutur, fungsi tindak tutur, penerapan prinsip kerjasama dan penyalahgunaan pokok kerjasama dalam proses ujian skripsi antara dosen penguji bertanya dan memberikan deskripsi untuk mahasiswa dengan mahasiswa ketika jawaban dan keterangan opini untuk dosen

Kata kunci: Tindak tutur, Percakapan, Prinsip kerjasama.

A. Pendahuluan

Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi yang merupakan sarana pergaulan dan perhubungan sesama manusia untuk bertukar pikiran, bergagasan, mengungkapkan keinginan, kepribadian dan berbagi perasaan. Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kehidupan manusia, maka bahasa adalah milik perorangan dan masyarakat.

Setiap bahasa membentuk masyarakat penutur dan petutur, yaitu orang-orang yang berkomunikasi satu sama lainnya, baik secara langsung maupun tidak. Untuk kelancaran komunikasi tersebut diperlukan kesalingpahaman bahasa yang digunakan antara penutur dan petutur.¹

Dalam komunikasi dan interaksi seringkali menimbulkan berbagai macam masalah, diantaranya adalah ketidklancaran dan ketidakpahaman bahasa yang digunakan. Ketidakpahaman dan ketidklancaran bahasa yang digunakan dalam percakapan disebabkan oleh tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dibicarakan dan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Tuturan yang tidak jelas, penggunaan kata-kata yang bermakna ambigu, tujuan pembicaraan yang kabur, tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, informasi yang berlebihan,

¹ R.A, Hudson, *Sosiolinguistik*, (Cambridge: Cambridge University Press), h. 26.

dan kesalahan dari informasi yang dituturkan.² Komunikasi merupakan salah satu situasi tutur yang melibatkan peserta tutur, konteks, maksud atau tujuan tuturan, tindak tutur, dan penafsiran tuturan.³

Salah satu situasi tutur adalah dalam proses ujian skripsi. Penggunaan tindak tutur dan kerjasama percakapan dalam ujian skripsi menginginkan kesalingpahaman dan kelancaran komunikasi antara mahasiswa dan dosen penguji. Pertanyaan dan penjelasan yang diajukan oleh dosen penguji dituturkan dengan jelas dan tidak mengandung makna yang ambigu, sehingga dapat dipahami oleh mahasiswa. Jawaban dan pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa dapat dipahami dan memenuhi informasi yang diinginkan oleh dosen penguji. Dengan demikian, dosen penguji dan mahasiswa harus saling memahami prinsip kerjasama percakapan. Aturan dasar prinsip kerjasama percakapan adalah dengan memberikan kontribusi lebih kepada mitra tutur dalam percakapan.

Wujud nyata dari pelanggaran prinsip kerjasama percakapan dalam ujian skripsi adalah penggunaan tindak tutur baik oleh dosen penguji maupun oleh mahasiswa yang tidak saling memahami. Maksud atau tujuan tuturan dosen penguji tidak sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa atau sebaliknya tuturan mahasiswa tidak memenuhi informasi yang diharapkan oleh dosen penguji. Pertanyaan yang diajukan dosen penguji tidak dipahami oleh mahasiswa sehingga mahasiswa menjawab salah pertanyaan tersebut. Dalam satu kesempatan berbicara, adakalanya dosen penguji mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus. Hal ini menyulitkan mahasiswa untuk menjawab bagaimana yang didahulukan dari pertanyaan tersebut.

Pertanyaan dosen penguji ditanggapi berbeda oleh mahasiswa, jawaban yang tidak jelas, dan mahasiswa tidak menanggapi. Begitu juga sebaliknya, dosen penguji tidak menanggapi jawaban mahasiswa atau mendiamkan jawaban mahasiswa dan mengganti dengan pertanyaan lainnya. Bentuk-bentuk penggunaan tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan pelanggaran kerjasama percakapan ini banyak ditemukan dalam

² Lesley Mirloy and Pieter Muysken, *One Speaker, Two Language*, (Camridge: Cambridge University Pres, 1995), h. 68

³ Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics*, (London: Logman, 1983), h. 47-53

ujian skripsi mahasiswa IAIN Kendari dan menjadi dasar penelitian ini dilakukan.

B. Definisi Operasional: Pragmatik, Konteks, Tindak Tutur, dan Prinsip Kerjasama Percakapan

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang mengacu pada konteks dan fungsi. Konteks dan fungsi tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya. Kontekslah yang menentukan fungsi atau makna suatu bahasa. Komunikasi selalu berlangsung dalam konteks, sehingga aspek-aspek dari situasi bertutur tidak terlepas dari pengaruh konteks. Kajian ini dilakukan terhadap tuturan dengan segala konteksnya, bukan terhadap tuturan yang lepas konteks.

Kajian pragmatik memfokuskan pada makna dalam konteks (*meaning in context*), tanda dan pemakainya (*sign and user*), serta hubungan tanda dan pemakainya.⁴ Kajian pragmatik merupakan kajian makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Kajian ini melihat hubungan ujaran dengan konteks, kajian yang menentukan pasangan-pasangan yang cocok dalam tuturan atau tindak tutur proposisi yang diimplikasikan.

Dalam berkomunikasi suatu hal yang wajar adalah adanya penutur, mitra tutur, tujuan, dan konteks dalam sebuah tuturan. Dalam komunikasi tersebut adakalanya pola, fungsi, dan makna tuturan tidak dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Salah satu cara untuk mengatasi tuturan yang meragukan tersebut adalah dengan melihat perangkat tersebut dan konteks ujarannya. Cara lain adalah dengan didasari oleh asumsi-asumsi tertentu, penilaian tentang kelengkapan bahasa tersebut dalam memenuhi keinginan penutur dan mitra tutur. Apabila terdapat kesesuaian dengan perangkat tersebut maka makna

⁴ Deborah Schiffrin, *Approaches to Discourse*, (Cambridge: Blackwell Published, 1994), h. 191.

ujaran itu dapat berterima dan seringkali hanya digunakan dalam suatu percakapan. Dalam suatu pembicaraan, petutur dan mitra tutur sama-sama menyadari ada kaidah-kaidah yang mengatur pembicaraan, tindakan, penggunaan bahasa, dan interpertasi-interpertasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tutur. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi kebahasaan.⁵

2. Konteks

Menurut Leech konteks adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang, yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur serta membantu *pentutur* dalam menafsirkan makna tuturan.⁶ Penggunaan bahasa berkaiatan dengan konteks situasi dan konteks budaya. Menurut pandangan Firt dalam ventola, tentang konteks situasi adalah sebagai berikut: 1) pelibat, dalam situasi ialah orang dan tokoh yang berkedudukan dan berperan pelibat, 2) tindakan pelibat, hal yang sedang mereka lakukan meliputi baik tindakan tutur maupun tindakan yang bukan tutur, 3) ciri-ciri situasi lainnya yang relevan, benda, benda, dan kejadian sekitar, sepanjang mempunyai sangkut paut dengan peristiwa komunikasi, 4) dampak dari tindak tutur, bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi tutur.⁷

Konteks digunakan untuk memahami dasar suatu tuturan dalam komunikasi. Konteks tersebut berupa pelibat (penutur dan mitra tutur), bentuk bahasa, tempat, waktu, situasi, dan topik pembicaraan. Hymes merinci ciri-ciri konteks yang relevan dengan identifikasi peristiwa bahas berdasarkan peranan-peranannya yang lebih dikenal dengan istilah

⁵ Alan D. Cruse, *Meaning in Language : An Introduction to Semantics and Pragmatics*, (New Yourk: Oxford University Press Inc, 1999), h. 16.

⁶ Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics*, (London: Logman, 1983), h. 20.

⁷ Elja Ventola, *Revisiting Service Encounter Genre-Some Reflections*, (Berlin: Mounton de Gruyter, 2005), h. 21.

SPEAKING sebagai akronim dari *setting, partisipant, end, act sequence, key, instrument, norm, dan genre*.⁸

3. Tindak Tutur

Istilah tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin. Filosof ini mengembangkan teori tindak tutur dari kepercayaan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan, sehingga dasar wawasan berfokus pada bagaimana sebuah pengucapan dapat dilakukan lebih dari satu tindak tutur pada saat yang bersamaan, dan hubungan antara konteks dan tindakan.⁹ Tuturan terdiri dari tuturan performatif (*performative*) dan tuturan konstatif (*constative*). Tuturan performatif adalah tuturan yang diutarakan untuk melakukan sesuatu, dan tindak mengandung nilai benar atau salah, sedangkan tuturan konstatif adalah tuturan untuk mengatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji yaitu benar atau salah.

Lebih lanjut Austin membagi tindak tutur atas tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tindak lokusi (*locutionary act*) yaitu tindak tutur atau tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan kata itu dan menurut kaidahnya.
- b. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu tindak melakukan sesuatu. Disini kita berbicara tentang maksud, fungsi atau daya tuturan yang bersangkutan dan bertanya untuk apa tuturan itu dilakukan.
- c. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menimbulkan efek dengan mengatakan sesuatu.

⁸ J.A Fisman, *The Sociolinguistics of Language*, (Masschuset: Newbury House, 1972), h. 37.

⁹ J.L Austin, *How to Do Thing With Words*, (New Yourk: Oxford University Press, 1975), h.96.

Teori tindak tutur Austin dikembangkan oleh John Searle dengan mengemukakan bahwa tindak dalam bertutur yaitu: a) tindak ujar (*an utterance*), mengucapkan bunyi tutur, kata-kata dan kalimat tertentu, b) tindak proposisional (*a propositional act*), mengacu kepada sesuatu atau seseorang dan menyatakan ciri-ciri dari sesuatu atau orang tersebut, dan c) tindak ilokusi (*an illocutionary act*), menampilkan tuturan dengan gaya komunikatif seperti berjanji, mempertanyakan, bersumpah, dan sebagainya. Ketiga tindak tutur di atas saling bergantung dan saling terkait satu sama lain. Jika seseorang melakukan tindak ilokusi sebenarnya ia juga melakukan tindak tutur dan tindak proposional.¹⁰

Searle juga memperluas syarat tuturan performatif yang dikemukakan oleh Austin. Searle mengemukakan bahwa validitas tuturan performatif harus memenuhi syarat-syarat: a) penutur dan mitra tutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikan, b) penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan, c) penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu, d) penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*future action*), bukan tindakan-tindakan yang sudah dilakukan, dan e) penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

Pengembangan tindak tutur yang dikemukakan Searle menghasilkan kategori tindak tutur atau tindak ujaran atas lima jenis, yaitu:

- a) Deklaratif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan untuk menciptakan status, keadaan, dan sebagai sesuatu yang baru;
- b) Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran yang dikatakannya, biasanya berupa pernyataan, kesimpulan, dan deskripsi;

¹⁰ John R Searle, *Indirect Speech Acts, Pragmatics A Reader*, (Oxford: Oxford University Press, 1975), h. 16.

- c) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penuturnya. Biasanya berupa ekspresi psikologis seperti rasa senang, sakit, tidak suka, dan sedih;
- d) Direktif, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan pembicara untuk meminta seseorang atau orang lain untuk melakukan sesuatu. Biasanya berupa ujaran yang diinginkan oleh pembicara seperti perintah, permintaan, saran, dan sebagainya.
- e) Komisif, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan oleh pembicara untuk bertekad pada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Misalnya ungkapan keinginan, rencana, janji, penolakan, dan sebagainya.

4. Prinsip Kerja Sama Percakapan

Prinsip kerja sama percakapan pertama kali diperkenalkan oleh H. Paul Grice dari University of California, Berkeley California sekitar tahun 1975 dengan tulisannya logika dan percakapan (*logic and Conversation*). Prinsip kerja sama percakapan Grice didasari oleh filsafat logika, bahwa hal yang sangat wajar bila muncul perbedaan persepsi tentang makna, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Persepsi tentang makna ini selalu menjadi pertentangan oleh para ahli. Menurut Grice, perbedaan itu muncul terutama pada pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan yang sesungguhnya hanya ada dan terdapat pada bahasa lisan saja. Menurut Grice ini merupakan suatu kesalahan. Kesalahan ini muncul karena kurangnya perhatian pada sifat dasar dan pentingnya mengetahui kondisi yang mengatur suatu percakapan.¹¹

Untuk menjelaskan makna dalam suatu percakapan, baik makna tersirat yang diketahui maupun yang tidak diketahui oleh pendengar, Grice menawarkan satu prinsip umum (*general principle*) yang diharapkan dapat diikuti oleh para partisipan. Prinsip tersebut adalah prinsip kerjasama (*cooperative principle*) yaitu membuat kontribusi percakapan seperti yang diminta, sesuai dengan keterlibatan partisipan,

¹¹ John P Kimbali, *Syntax and Semantics*, (Indiana: indiana University Bloomington Press, 1975), h. 41.

sesuai dengan keadaan, tempat terjadinya percakapan tersebut. Prinsip kerjasama ini mempunyai empat maksim: kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara. Maksim-maksim ini tidak hanya diperoleh dari sifat alamiah dalam suatu percakapan tetapi juga dari fakta yang membuktikan bahwa berbicara adalah hal khusus yang mempunyai tujuan yang variatif dan tindakan yang rasional. Prinsip kerja sama dan maksimnya memungkinkan para pembicara mengarahkan pada pendengarnya untuk dapat menginterpretasikan tujuan komunikasi mereka melalui makna logik dari ujaran yang digunakan. Hal ini merupakan landasan dasar untuk memahami implikatur percakapan (*conversational implicature*).

Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) percakapan ini dibedakan atas empat kategori. *Pertama*, maksim kuantitas (*quantity maxim*), kategori kuantitas menghubungkan jumlah informasi yang akan disiapkan dalam suatu percakapan. Dalam kategori ini terdapat dua maksim atau aturan. Aturan tersebut adalah: Buatlah kontribusi anda seinformatif mungkin seperti apayang diharapkan dan sesuai dengan tujuan percakapan. *Kedua*, maksim kualitas (*quality maxim*) adalah maksim yang berkenaan dengan suatu kebenaran atau pernyataan. Dalam kategori ini terdapat aturan utama yaitu cobalah buat satu kontribusi yang benar, sedangkan aturan khusus adalah jangan katakan sesuatu yang anda tidak punya bukti yang cukup.

Ketiga, maksim relasi atau relevansi (*relation maxim*) selanjutnya digunakan istilah relevansi, adalah sesuatu pernyataan yang tidak dapat dikatakan benar bila tidak dapat memberikan kontribusi atau hubungan yang jelas dalam suatu percakapan. Maksim relasi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Hubungan dalam suatu percakapan terkadang tersirat dalam suatu percakapan, dalam memahami suatu percakapan perlu dilakukan interpertasi.

Keempat, maksim cara atau pelaksanaan (*manner maxim*) selanjutnya digunakan istilah pelaksanaan, maksim ini berhubungan dengan cara atau bagaimana ucapan itu seharusnya diucapkan. Maksim

cara memiliki aturan khusus yaitu: a) berbicara dengan jelas, b) hindari penggunaan ekspresi yang sulit dipahami atau yang kabur maknanya, c) hindari keambiguan kata atau kalimat, d) cobalah berbicara singkat, anda harus menghindari kata-kata yang tidak perlu, dan e) cobalah berbicara teratur.

C. Penggunaan Bentuk Tindak Tutur dalam Ujian Skripsi

Distribusi pemunculan tindak tutur dalam proses ujian skripsi antara dosen penguji dan mahasiswa IAIN Kendari dideskripsikan dan dijesakan sebagai berikut:

Tabel. 1.

Distribusi Penggunaan Tindak Tutur dalam Proses Ujian Skripsi

No	Tindak Tutur	Jumlah	Presentase
1.	Asertif	154	35,40%
2.	Direktif	142	32,64%
3.	Komisif	54	12,54%
4.	Ekspresif	59	13,56%
5.	Deklaratif	26	5,96%
	Jumlah	435	100,00%

Berdasarkan tabel distribusi penggunaan tindak tutur dalam proses ujian skripsi di atas, teridentifikasi sebanyak 435 giliran bicara dari 1097 giliran bicara dalam tiga proses ujian skripsi dengan rincian sebagai berikut; Transkripsi percakapan I teridentifikasi 290 giliran bicara, transkripsi percakapan II teridentifikasi 486 giliran bicara, dan transkripsi percakapan III 321 giliran bicara. Dari 435 giliran bicara yang diidentifikasi, tindak tutur *asertif* digunakan paling banyak dalam proses ujian skripsi. Tindak tutur ini

muncul sebanyak 154 kali giliran bicara dengan presentase tertinggi yaitu 35,40%. Tindak tutur ini digunakan oleh dosen penguji dan mahasiswa untuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur tentang kebenaran apa yang dikatakan.

Setelah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif berada pada urutan kedua dengan 142 kali muncul atau 32,46% dari 435 kali giliran bicara dalam percakapan ujian skripsi. Tindak tutur ini digunakan oleh dosen penguji dan mahasiswa untuk meminta seseorang atau peserta percakapan untuk melakukan sesuatu.

Selanjutnya adalah tindak tutur ekspresif berada pada urutan ketiga dengan frekuensi kemunculan sebanyak 59 kali giliran bicara dengan presentase 13,56%. Fungsi tindak tutur ini digunakan oleh dosen penguji dan mahasiswa untuk mengungkapkan atau menyatakan apa yang dirasakan. Pengungkapan tindak tutur ini berupa ekspresi psikologis. Urutan keempat ditempati oleh tindak tutur komisif dengan kemunculan sebanyak 54 kali dari 435 giliran bicara dalam percakapan ujian. Presentase kemunculan tindak tutur ini adalah 12,54%. Tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan keinginan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang paling sedikit ditemukan dalam percakapan ujian skripsi. Tindak tutur ini terdapat sebanyak 26 kali giliran bicara dalam percakapan ujian skripsi dengan presentase kemunculan 5,96%. Tindak tutur ini hanya digunakan oleh dosen penguji. Hal ini disebabkan karena tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan oleh peserta tutur yang memiliki peran institusi. Peran institusi dalam ujian skripsi hanya dimiliki oleh dosen penguji yang ditunjuk oleh lembaga IAIN Kendari yang bertindak sebagai ketua Tim penguji.

D. Penggunaan Pola Tindak Tutur Berdasarkan Arah Pembicaraan dalam Ujian Skripsi

Pola tindak tutur dalam ujian skripsi ditemukan berdasarkan arah pembicaraan adalah sebagai berikut: *pertama*, pola arah tindak tutur dosen penguji ditujukan kepada mahasiswa berdasarkan arah tujuan pembicaraan untuk menyarankan, membual, melucu, memberikan giliran bicara, menjawab pertanyaan, menyela pembicaraan, menunjukkan posisi, mengajukan pertanyaan menuanyakan kembali, mempersilahkan, menyuruh, melarang, menyanggah, menyatakan persetujuan, mengungkapkan masalah, memberi salam, mengungkapkan terima kasih.

Kedua, pola arah tindak tutur dosen penguji kepada dosen penguji lainnya dan ketua tim penguji berdasarkan arah pembicaraan; memberikan giliran bicara, melucu, menyela pembicaraan, mengajukan pertanyaan, mempersilahkan, menyatakan persetujuan, mengungkapkan masalah, memberi salam, mengungkapkan rasa terima kasih, dan menunjukkan keakraban.

Ketiga, penggunaan pola tindak tutur yang digunakan oleh ketua penguji yang diarahkan kepada mahasiswa dalam memberikan giliran bicara, mempersilahkan, menyuruh, melarang, memberi salam, membuka ujian skripsi, mengatur giliran bicara, dan membacakan hasil ujian skripsi. Penggunaan pola tindak tutur yang digunakan oleh ketua penguji yang diarahkan kepada dosen penguji dalam memberikan giliran bicara, mempersilahkan, mengungkapkan maaf, memberi salam, mengungkapkan rasa terima kasih, membuka ujian skripsi, mengatur giliran bicara, dan membacakan hasil ujian skripsi.

E. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur dalam Proses Ujian Skripsi

Penggunaan fungsi tindak tutur berdasarkan giliran bicara dosen penguji, mahasiswa, dan ketua tim penguji. Temuan fungsi tindak tutur berdasarkan giliran bicara dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, fungsi tindak tutur pada giliran bicara dosen penguji berhadapan dengan mahasiswa, fungsi tindak tutur yang muncul adalah fungsi untuk menyarankan, membual, memberi kesempatan giliran bicara, menjawab pertanyaan,

menunjukkan posisi, mengajukan pertanyaan, mempertanyakan kembali, mempersilahkan, menyuruh, melarang, menyanggah, dan mengungkapkan rasa marah. Fungsi tindak tutur pada giliran bicara dosen penguji ketika berhadapan dengan dosen penguji lainnya, fungsi tindak tutur yang muncul adalah fungsi untuk memberi kesempatan giliran bicara, menyela pembicaraan, mempersilahkan, mengungkapkan maaf, memberi salam, mengungkapkan rasa terima kasih, dan mengungkapkan rasa keakraban.

Kedua, fungsi tindak tutur dalam giliran bicara ketua tim penguji ketika berhadapan dengan mahasiswa adalah fungsi untuk memberi kesempatan giliran bicara, mengajukan pertanyaan, memberi salam, mengungkapkan terima kasih, membuka ujian skripsi, mengatur giliran bicara ujian, dan membacakan hasil ujian skripsi. Fungsi tindak tutur pada giliran bicara ketua tim penguji ketika berhadapan dengan dosen penguji, fungsi tindak tutur yang muncul adalah fungsi untuk memberi kesempatan giliran bicara, menyela pembicaraan, mempersilahkan, memberi salam, mengatur giliran bicara, dan mengungkapkan rasa terima kasih.

Ketiga, fungsi tindak tutur pada giliran bicara mahasiswa ketika berhadapan dengan dosen penguji, tindak tutur yang muncul adalah fungsi untuk menjawab pertanyaan, memberi salam, menunjukkan posisi, menyanggah, menyatakan kesediaan atau kesanggupan, menyatakan persetujuan, menyatakan kesiapan, mengungkapkan maaf, dan mengungkapkan rasa terima kasih. Fungsi tindak tutur pada giliran bicara mahasiswa ketika berhadapan dengan ketua tim penguji, fungsi tindak tutur yang muncul adalah untuk menyatakan kesanggupan atau kesediaan, menyatakan kesiapan, menjawab pertanyaan, mengungkapkan maaf, dan mengungkapkan rasa terima kasih.

F. Penerapan Maksim dalam Proses Ujian Skripsi

Dalam percakapan ujian skripsi prinsip kerjasama yang digunakan oleh dosen penguji ketika berhadapan dengan mahasiswa saat bertanya dan memberi penjelasan adalah: 1) maksim kuantitas, jumlah informasi yang diberikan dosen penguji memenuhi kebutuhan yang diinginkan,

informasi disampaikan dengan jelas, dan makna yang terkandung dalam informasi mudah dipahami oleh mahasiswa. 2) maksim kualitas. Informasi yang disampaikan dengan tuturan yang jelas, memiliki kebenaran, dan berdasarkan permasalahan yang ada dalam skripsi mahasiswa. 3) maksim relevansi, pertanyaan dan penjelasan yang dikemukakan oleh dosen penguji sesuai dengan permasalahan dalam skripsi mahasiswa. 4) maksim pelaksanaan, dalam bertanya dan menjelaskan, informasi dituturkan langsung kepada mahasiswa, tuturan yang digunakan oleh dosen penguji dituturkan secara jelas, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit.

Penggunaan prinsip kerjasama percakapan oleh mahasiswa ketika menjawab dan mengemukakan pendapat kepada dosen penguji meliputi: 1) maksim kuantitas, jumlah informasi yang diberikan oleh mahasiswa berdasarkan jumlah informasi yang diinginkan oleh dosen penguji. Informasi dituturkan oleh mahasiswa dengan jelas dan makna dari tuturan mudah dipahami. 2) maksim kualitas, informasi yang disampaikan mahasiswa mengandung kebenaran, masuk akal, berdasarkan fakta, dan dapat dibuktikan dalam skripsi mahasiswa. 3) maksim relevansi, jawaban mahasiswa berhubungan dan berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh dosen penguji, 4) maksim pelaksanaan, jawaban dituturkan langsung oleh mahasiswa kepada dosen penguji, jawaban mahasiswa dituturkan dengan jelas, dan mudah dipahami oleh dosen penguji.

G. Pelanggaran Maksim dalam Proses Ujian Skripsi

Berdasarkan temuan penelitian pelanggaran prinsip kerjasama percakapan dalam proses ujian skripsi maka ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh dosen penguji dan mahasiswa yang dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan ujian skripsi, pada giliran bicara dosen penguji ketika bertanya dan menjelaskan sesuatu sesuatu kepada mahasiswa melakukan pelanggaran meliputi: a) jumlah informasi yang disiapkan terlalu berlebihan, b) informasi yang disampaikan kepada mahasiswa secara bersamaan, 3) informasi yang disiapkan oleh dosen penguji mengandung

banyak perintah, dan 4) menyampaikan informasi melalui perumpamaan; sedangkan pelanggaran pada giliran bicara mahasiswa ketika bertanya dan menjelaskan sesuatu kepada dosen penguji meliputi pelanggaran berupa informasi yang disampaikan berlebihan dan terlalu banyak memberikan alasan yang tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

Kedua, pelanggaran maksimum kualitas pada giliran bicara dosen penguji ketika bertanya dan menjelaskan sesuatu kepada mahasiswa terutama pada: 1) informasi yang diberikan oleh dosen penguji tidak didukung oleh fakta, 2) informasi yang disampaikan dalam bentuk pengandaian dan tidak menyentuh permasalahan-permasalahan yang dibicarakan, dan 3) dosen penguji tidak merangkum informasi yang disampaikan. Sedangkan pelanggaran maksimum kualitas pada giliran bicara mahasiswa ketika bertanya dan menjelaskan sesuatu kepada dosen penguji terutama: 1) informasi yang disampaikan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan dosen penguji tidak berdasarkan bukti yang jelas, 2) kecenderungan mahasiswa tidak melanjutkan informasi sebagai jawaban bahkan mendinginkan informasi. 3) mahasiswa memberikan informasi tidak berdasarkan permasalahan yang diajukan oleh dosen penguji, 4) informasi (makna) yang disampaikan oleh mahasiswa tidak jelas, 5) kebenaran informasi yang disampaikan mahasiswa sulit untuk diukur, dan 6) informasi yang disampaikan oleh mahasiswa sering terputus-putus.

Ketiga, pelanggaran maksimum relevansi dalam percakapan ujian skripsi pada giliran bicara dosen penguji ketika bertanya dan menjelaskan sesuatu kepada mahasiswa tidak mematuhi aturan maksimum relevansi terutama pada informasi yang disampaikan oleh dosen penguji tidak berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam skripsi mahasiswa. Pelanggaran maksimum ini juga dilakukan oleh dosen penguji ketika memberikan contoh permasalahan yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang dalam skripsi mahasiswa, sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa ketika menjawab dan mengemukakan pendapat kepada dosen penguji adalah informasi yang disiapkan oleh mahasiswa untuk menjawab

pertanyaan dosen penguji tidak berhubungan dengan pertanyaan dosen penguji dan informasi yang diberikan tidak sungguh-sungguh.

Keempat, pelanggaran maksim pelaksanaan yang dilakukan oleh dosen penguji pada giliran bicara dosen penguji ketika bertanya dan menjelaskan sesuatu kepada mahasiswa terdapat makna tuturan yang disampaikan oleh dosen penguji dalam tindak tutur tidak langsung. Informasi yang disampaikan oleh dosen penguji kepada mahasiswa ketika bertanya secara beruntun dan mengandung beberapa pertanyaan sekaligus dan dilakukan secara berulang-ulang. Informasi yang disampaikan samar-samar dengan menggunakan tuturan pengandaian dan perumpamaan sehingga makna tuturan sulit dipahami, sedangkan pelanggaran yang dilakukan pada giliran bicara mahasiswa adalah ketika menjawab pertanyaan dosen penguji, informasi yang diberikan oleh mahasiswa tidak lengkap. Seringkali mahasiswa menjawab pertanyaan dosen penguji tidak melanjutkan jawabannya bahkan diam. Ketika menyampaikan informasi yang ditanyakan dosen penguji, mahasiswa tidak mengurutkan informasi dan disampaikan secara berbelit-belit. Informasi yang diberikan mahasiswa memiliki makna yang kabur.

H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa *Pertama*, terdapat perbedaan penggunaan bentuk tindak tutur dalam ujian skripsi oleh dosen penguji dan mahasiswa. Bentuk tindak tutur langsung yang digunakan oleh dosen penguji dalam ujian skripsi adalah untuk membuka ujian skripsi, menyampaikan informasi, memberitahukan, mengajak, melarang, menyuruh, melucu, memarahi, memberi kesempatan, mengetahui, menjelaskan, mengungkapkan terima kasih, memohon maaf, memberi salam, membual, melucu, dan menunjukkan keakraban, sedangkan tindak tutur langsung digunakan oleh dosen penguji untuk menyuruh, melarang, mengajak, mendesak, mengingatkan, membual,

menyanggah, mengklarifikasi, mempertimbangkan, menekan, memarahi, dan menunjukkan kedekatan.

Kedua, terdapat perbedaan pola tindak tutur berdasarkan arah pembicaraan antara dosen penguji, ketua tim penguji, dan mahasiswa dalam proses ujian skripsi. *Ketiga*, terdapat perbedaan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh dosen penguji dan mahasiswa dalam ujian skripsi. *Keempat*, terdapat perbedaan penerapan prinsip kerjasama dalam percakapan ujian skripsi yang digunakan oleh dosen penguji ketika berhadapan dengan mahasiswa saat bertanya dan memberi penjelasan dan yang digunakan oleh mahasiswa ketika menjawab dan mengemukakan pendapat kepada dosen penguji. *Kelima*, terdapat perbedaan pelanggaran prinsip kerjasama percakapan dalam proses ujian skripsi yang dilakukan oleh dosen penguji dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L., *How to Do Thing With Words*, New Yourk: Oxford University Press, 1975.
- Cruse, Alan D., *Meaning in Language : An Introduction to Semantics and Pragmatics*, New Yourk: Oxford University Press Inc, 1999
- Fisman, J.A. *The Sociolinguistics of Language*, Masschusett: Newbury House, 1972.
- Hudson, R.A., *Sosiolinguistik*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Kimballi, John P., *Syntax and Semantics*, Indiana: Indiana University Bloomington Press, 1975.
- Leech, Geoffrey., *Principles of Pragmatics*, London: Logman, 1983
- Mirloy, Lesley and Pieter Muysken, *One Speaker, Two Language*, Cambridge: Cambridge University Pres, 1995

Schiffrin, Deborah., *Approaches to Discourse*, Cambridge: Blackwell Published,1994.

Searle, John R., *Indirect Speech Acts, Pragmatics A Reader*, Oxford: Oxford University Press, 1975.

Ventola, Elja., *Revisiting Service Encounter Genre-Some Reflections*, Berlin: Mounton de Gruyter, 2005.